

## STRATEGI PONDOK PESANTREN ANNUQAYAH LATEE I DALAM MENGATASI BULLYING SANTRI

*Lizaqudit Diana<sup>1</sup>✉, Universitas Annuqayah, Sumenep  
A Hufron<sup>2</sup>, Universitas Annuqayah, Sumenep  
Abdul Wahid<sup>3</sup>, Universitas Annuqayah, Sumenep*

### Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan agama Islam. Pesantren sebagai tempat tinggal santri yang belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang disebut kiai. Di pondok pesantren annuqayah latee I banyak masalah yang terjadi oleh ulah santrinya yang nakal. Salah satunya bullying yang sangat berdampak negatif yang bisa membuat santri tersakiti oleh kata-kata santri yang lain. Bullying merupakan tindakan penindasan atau penganiyaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bullying, penyebabnya, strategis pengurus dalam mengatasi bullying, dan upaya positif bagi pencegahan bullying di pondok pesantren annuqayah latte I. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mencakup jenis-jenis bullying dari segi fisik, verba, dan sosial. Penyebab bullying hierarki senioritas, kurangnya pemahaman dampak bullying, latar belakang santri yang berbeda-beda. Serta strategi yang dilakukan pengurus dalam mengatasi bullying salah satunya memberikan bimbingan dan arahan kepada santri yang dibuli, memberikan hukuman kepada santri yang suka membuli, dan mengadakan komunitas anti bullying. Strategi pengurus pesantren berhasil menciptakan lingkungan pesantren yang indah, tenang, dan aman. Sehingga santri harus ada rasa kesadaran bahwa bullying itu tidak boleh dilakukan lagi. Penelitian ini menegaskan penting mengatasi bullying yang ada di pondok pesantren karena berdampak pada akhlak santri.

*Keyword: Strategi, Bullying, Pondok Pesantren*

Copyright ©2024 Lizaqudit Diana

---

✉Corresponding author:

E-mail Address: lizaqudit86@gmail.com

Received 20-11-2024. Accepted 10-12-2024, Published 30-12-2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan di pondok pesantren menitikberatkan pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam kajian, eksplorasi, pemahaman, maupun penerapan. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren memiliki peran penting dalam menghasilkan individu yang berakhlak mulia, mengingat Islam yang sangat menjunjung tinggi moralitas umatnya.<sup>1</sup> Di Indonesia, pesantren merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan. Citra pesantren sebagai institusi yang melahirkan individu berakhlakul karimah, ulama', dan da'i terus terjaga sepanjang sejarah, sehingga mendapatkan penghormatan yang tinggi dari masyarakat.

Pada masa sekarang banyak sekali permasalahan seperti perundungan (*bullying*) dan kekerasan di lingkungan sekolah atau pesantren tidak bisa dihindari dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup> Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah umum, tetapi juga bisa berasal dari lingkungan pendidikan yang seharusnya mengutamakan nilai-nilai moral dan keagamaan, seperti pesantren. *Bullying*, atau tindakan intimidasi, pelecehan, dan kekerasan yang dilakukan oleh satu atau beberapa individu terhadap orang lain, bisa mengambil berbagai bentuk: verbal, fisik, hingga psikologis. Tindakan ini melukai korban secara fisik, tetapi juga berdampak mendalam pada kesehatan mental dan perkembangan karakter mereka.<sup>3</sup>

Pelaku *bullying* biasanya memiliki latar belakang seperti pengalaman kekerasan, kontrol diri rendah, atau pengaruh negatif lingkungan. Tindakan ini sering dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti korban.<sup>4</sup> *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan tertentu oleh

---

<sup>1</sup> Azizah dkk, Upaya Tenaga Pendidik Dalam Mencegah Bullying Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, Vol. 1, No. 11, Juni 2024, 909

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal dkk, Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok Pesantren Darul Falaj Purwoharjo, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 6 No. 1 Mei 2024, 2

<sup>3</sup> Raiyan, Memimalisir Bullying di Pesantren Terpadu Al-Furqan, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume, 04 Nomor 01 November 2024, 25

<sup>4</sup> Arifa Retnowuni, Eksplorasi Pelaku Bullying Di Pesantren, *Borobudur Nursing Review*, Vol. 2, No. 2 (2022), 119

individu atau kelompok yang menyerang korbannya yang tidak dapat membela diri. Pada awalnya *bullying* terjadi melalui kontak fisik secara langsung, namun bentuk *bullying* ini semakin sering terjadi dan menimbulkan dampak psikologis pada korbannya.

*Bullying* memiliki dampak signifikan terhadap kondisi fisik dan mental korban, seperti perubahan perilaku, kesulitan belajar, hingga tekanan emosional yang berujung pada resiko yang lebih serius, termasuk bunuh diri.<sup>5</sup> Perilaku *bullying* perlu mendapatkan perhatian serius dari para praktisi pendidikan, karena dampaknya yang sangat berbahaya jika dibiarkan. *Bullying* dapat menyebabkan korban merasa tertekan hingga memicu tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Banyak korban merasa terintimidasi karena sering menjadi sasaran *bullying*. Mereka cenderung diam dan enggan menceritakan pengalaman buruk yang dialami. Korban *bullying* biasanya mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, karena tekanan yang dirasakan saat berada di kelas, terutama ketika harus bertemu dengan perilaku *bullying*. situasi ini membuat mereka merasa terancam dan sulit berkonsentrasi pada pelajaran. Sebaliknya, mereka lebih fokus mencari cara untuk menghindari perilaku *bullying*.<sup>6</sup>

Swearer, S. M dan Hymel, *bullying* adalah fenomena unik dan kompleks berupa agresi dalam hubungan interpersonal yang memiliki bentuk, fungsi, dan manifestasi. Sementara itu, Coloroso mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan atau ucapan yang menimbulkan rasa takut, sakit, atau tekanan baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lemah. Volk, Dane, dan Marini, melalui penelitian mereka, mengusulkan definisi *bullying* yang diperbaharui berdasarkan teori ekologi evolusioner. Mereka menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang bertujuan untuk merugikan individu lain dalam

---

<sup>5</sup> Niswah Lailatuz Zakiyah, *Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Bullying Di Pondok Pesantren Al-Bishri Denanyar Jombang*. 2023

<sup>6</sup> Rania Oktaviani dkk, Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri, *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* Vol. 1, No. 1 (2023), 72

konteks ketidakseimbangan kekuatan.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Latee I merupakan bagian dari pondok annuqayah yang mana didalamnya kental akan ilmu-ilmu agama dan juga mengajarkan agar santri menjaga lingkungan. Pondok pesantren ini sangat terkenal dengan akhlaknya dibandingkan komplek yang lain. Namun dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan karena banyak santri yang tidak sadar akan pentingnya akhlak. Ada sebagian santri yang masih mempunyai tingkah kurang baik kepada orang yang lebih tua termasuk pengurus. Mereka menganggap bahwa pengurus itu juga tidak baik padahal pengurus berusaha menjalankan amanah dari pengasuh. Dimana masalah yang terjadi dipondok pesantren sangat banyak termasuk hubungan dengan sesama jenis, mencuri yang bukan haknya dan juga membuli sesama temannya.

Korban *bullying* dilihat dari saya mondok memang banyak terjadi mulai dari santri membuli pengurus, santri antar santri bahkan yang dibuli dari fisik sampai materi. Korbannya itupun banyak berkisar dari 20 orang lebih yang mana mereka dibuli dengan perkataan yang sangat menyakitkan misalnya berkata kamu seperti setan atau bahkan mengatakan perempuan malam. Pelaku menganggap bahwa dirinya itu lebih dari segalanya dan merasa hebat padahal apa yang dia lakukan perbuatan yang sangat tidak baik.

Penyebab terjadinya *bullying* sangat banyak diantaranya: pengalaman masa kecil, pengaruh lingkungan, perilaku teman sebaya, perilaku agresif, pengaruh game dan tontonan, rasa percaya diri yang rendah, perasaan dendam dan iri hati, dan penindasan yang bersifat prasangka. Penelitian ini memiliki peranan yang sangat vital karena dapat memberikan wawasan informasi yang bermanfaat untuk memahami fenomena *bullying*. Seperti: bentuk interaksi antar santri, bentuk tindakan *bullying*, serta faktor-faktor yang menyebabkan santri melakukan *bullying*. Untuk mencegah/mengatasi santri yang dibulli, dan memberikan kesadaran kepada orang yang membuli agar todak terulang lagi.

---

<sup>7</sup> Dewi S. Siagan, Peran Konseling Kristen Dalam Pemulihan Korban Bullying Terhadap Anak SMA 1 Sipoholon Tahun 2023, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2023, 2

Tujuan penelitian ini untuk memperkuat kesadaran tentang dampak negatif dari intimidasi dan perundungan, baik secara emosional maupun psikologis, pada individu yang menjadi korban. Mendorong individu untuk bersikap proaktif dalam melawan perundungan dan menjadi sekutu mereka yang membutuhkan dukungan. Pesantren yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman ternyata tidak memenuhi harapan. Hal ini disebabkan adanya berbagai masalah di pondok pesantren, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* di pesantren sering kali dilakukan oleh santri yang memiliki perilaku menyimpang, biasanya dipicu oleh perbedaan latar belakang individu. Fenomena *bullying* ini tidak hanya terjadi di satu atau dua pesantren, tetapi hampir ada di setiap pesantren di Indonesia. Salah satu contoh pesantren yang mengalami kasus *bullying* adalah Pondok Pesantren Annuqayah Latee I. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa perundungan menjadi masalah yang sering terjadi di pesantren tersebut. Hubungan antar santri di pesantren tersebut rentan terhadap perilaku *bullying*, dan dalam observasi awal serta pra-penelitian, peneliti telah merasakan adanya indikasi-indikasi yang mengarah pada perilaku *bullying*.

Beberapa santri bahkan mengaku sering menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya yang lebih tua. Salah satu contoh *bullying* yang terjadi seorang santri yang dijauhi dan ternyata pelakunya adalah teman dekatnya. Perilaku ini menyebabkan santri tersebut mengalami dampak emosional seperti menangis, kesulitan fokus dalam belajar, menarik diri, dan enggan berkumpul dengan teman-temannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara awal mengenai *bullying* di Pondok Pesantren Annuqayah, peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di pesantren. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pondok Pesantren Annuqayah Latee I Dalam Mengatasi *Bullying* Santri"

## METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini merupakan pendekatan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan pendekatan saintifik pada

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah melalui studi kasus. Dengan menggunakan teknik analisis mendalam untuk memperoleh data-data lapangan sesuai dengan kenyataan. Subyek penelitian melalui pengasuh dan santrinya untuk menanyai sesuatu yang masih kurang datanya. Prosedur penelitian dilakukan secara beruruta, di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan penelitian. Lalu cara mengumpulkan data-datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, serta mencari referensi baik dari buku atau jurnal. Tidak lupa menganalisis data yang telah diperoleh dengan mengolah, menafsirkan, dan memahami data non-numerik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam penelitian.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang diperlukan oleh peneliti adalah terkait perilaku bullying yang terjadi di pondok pesantren Annuqayah Latee I, pengaruh *bullying* terhadap kesehatan mental anak di pondok pesantren Annuqayah Latee I, dan upaya pengurus dalam mengatasi perilaku *bullying* di pondok pesantren Annuqayah Latee I. Data dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, serta referensi dari buku atau jurnal. Sumber data dalam penelitian ini meliputi :pengurus pondokn pesantren Annuqayah Latee I, dan sebagian santri di pondok pesantren Annuqayah Latee I.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk wawancara terbuka, dimana para subjek wawancara menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai dan memahami tujuandari wawancara tersebut. Metode ini diterapkan untuk mengumpulkan

informasi mengenai jenis-jenis perilaku *bullying* dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi perilaku *bullying*. Subjek yang akan diwawancarai meliputi korban, pelaku *bullying*, dan pengurus pesantren.

## HASIL PENELITIAN

### Memahami *Bullying*

*Bullying* adalah pengalaman yang dialami ketika seseorang merasa tersakiti oleh tindakan orang lain dan khawatir perilaku tersebut akan terulang, sementara korban merasa tidak berdaya untuk mencegah tindakan *bullying* yang dialaminya. *Bullying* diartikan sebagai perilaku yang agresif atau merusak yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan cara yang berulang dan melibatkan perbedaan kekuatan serta kekuasaan.<sup>8</sup>

*Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling umum dan berbahaya. *Bullying* terdiri dari serangkaian tindakan kejam yang terjadi berulang kali, disengaja, dan dapat berupa kekerasan fisik, sosial, atau verbal. Ini merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan dari moral yang tercela, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta cenderung terulang di waktu yang lain.<sup>9</sup>

Olweus mengidentifikasi *bullying* sebagai masalah psikososial yang melibatkan penghinaan dan perendahan secara terulang, dengan dampak negative baik bagi pelaku maupun korban, dimana pelaku memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan korban.<sup>10</sup>

Menurut *American Psychological Association*, *bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang sengaja dilakukan dengan tujuan menyebabkan luka atau ketidaknyamanan pada orang lain. Biasanya *bullying* dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap seseorang yang lemah. Banyak yang beranggapan bahwa *bullying* hanya berupa kekerasan fisik, seperti memukul

<sup>8</sup> Karyanti dkk, *Cyberbullying*, Yogyakarta: K-Media, 2018), 1

<sup>9</sup> Fakrur Rozi, *Pendidikan Anti Bullying*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2001), 1

<sup>10</sup> Kusumasari Kartika Hima Damayanti dkk, *Bullying di sekolah: pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya*, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 17 (1) 2019, 57

atau menendang. Namun, *bullying* juga mencakup tindakan lain, seperti mengirimkan surat ancaman atau menyebarkan aib orang lain.<sup>11</sup>

Korban *bullying* kerap kali merasakan tekanan psikologis yang besar karena perlakuan negatif yang diterima. Mereka merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi ini, sehingga sering mengalami trauma emosional. Definisi *bullying* dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

### 1. *Bullying* sebagai Penindasan

Penindasan dijelaskan sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau posisi otoritas oleh seseorang untuk merugikan orang lain. Tindakan ini tidak hanya menyebabkan luka fisik tetapi juga trauma mendalam, yang dapat berujung pada keputusasaan dan depresi bagi korbannya.

### 2. *Bullying* sebagai Perilaku Agresif

*Bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan agresif yang ditujukan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun psikologis. Bentuk agresi ini dapat mencakup kekerasan verbal, fisik, seksual, emosional, bahkan mental, yang semuanya memiliki dampak negatif bagi korban.

### 3. *Bullying* sebagai Perilaku Dominasi

Perilaku ini melibatkan individu atau kelompok yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, atau lebih superior daripada orang lain. Mereka menggunakan kekuatan tersebut untuk menyudutkan atau merugikan individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun mental.<sup>12</sup>

Korban *bullying* biasanya adalah anak yang baru bergabung di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, atau anak yang lebih kecil yang sering merasa takut, tidak terlindungi, atau pernah mengalami trauma. Mereka cenderung sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari rasa sakit yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ponny Retno Astuti, *meredam bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 3

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal dkk, Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok PesAantren Darul Falaj Purwoharjo, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 6 No. 1 Mei 2024, 2

<sup>13</sup> Said Alwi, Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe, (Medan: Pusdikra, 2021), 1

## Jenis-jenis *Bullying* yang Terjadi di Pesantren Annuqayah Latee I

Beberapa faktor utama yang menjadi pemicu terjadinya *bullying* di Pesantren Annuqayah Latee I yaitu:

### 1. *Bullying* verbal

*Bullying verbal* merupakan *bullying* dalam bentuk paling umum yang dialami oleh santri, seperti ejekan dan pemberian nama panggilan yang merendahkan. Beberapa santri mengaku sering mendengar kata-kata yang menyinggung latar belakang daerah atau fisik dari santri lain. Misalnya, santri yang memiliki aksen bahasa daerah tertentu sering kali diejeknya. Menurut salah satu santri pondok pesantren Annuqayah Latee I sekaligus abdi dhelam mengatakan bahwa *bullying verbal* sangat marak terjadi. Karena santri itu merasa *bullying verbal* ini biasa saja. Saya pernah mendengar anak-anak membuli temannya karena bahasa yang digunakan itu sangkit tidak sama seperti daerah yang ia tempati dipondoknya. Jadi mereka menghina temannya itu dengan cara menertawakan didepan santri yang lain. Santri yang dibuli ini hanya diam membisu karena tidak bisa bicara apa-apa karena jika ia bicara mereka pasti akan mengejeknya lagi dengan ejekan yang lebih parah. *Bullying* yang sering terjadi itu memang *bullying verbal*, santri tidak memikirkan dampak dari hal itu. Mereka hanya ceplas-ceplos mengejek teman-teman yang lainnya dengan tanpa rasa bersalah.

### 2. *Bullying* sosial

*Bullying sosial* merupakan sebagian santri melaporkan pengalaman dikucilkan oleh teman-temannya, terutama saat kegiatan kelompok. Santri yang dianggap "berbeda" (misalnya karena penampilan atau kebiasaan yang berbeda) sering kali tidak diikutsertakan dalam kelompok tertentu. Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan terisolasi pada korban. Santri yang berpenampilan tidak sesuai diejek karena style bajunya yang warnawarni, seperti roknya kuning, bajunya merah, dan kerudungnya hijau. Menurut salah satu pengurus, *bullying sosial* juga terjadi di pondok pesantren baik karena style pakaian, maupun karena sebab lain. Bahkan kepada

pengurus pondok pun yang notabene orang yang mengurus dan melayani mereka sejak masuk pondok sampai berhenti (lulus), *bullying* seperti ini seringkali terjadi.

### 3. *Bullying* fisik

Meskipun lebih jarang terjadi, *bullying* fisik dalam bentuk dorongan atau kekerasan ringan juga ditemukan. Biasanya, hal ini terjadi di kalangan santri junior yang baru memasuki pesantren, di mana santri yang lebih senior terkadang merasa memiliki hak untuk mendisiplinkan junior dengan cara yang melibatkan kontak fisik. Seperti santri senior menyuruh-nyuruh kepada santri junior untuk mengambilkan sesuatu secara kasar bahkan cenderung adu fisik. Menurut alumni pondok pesantren Latee I *bullying* ini maksudnya *bullying* fisik jarang terjadi, tapi bisa terjadi misalnya santri lama menyuruh-nyuruh santri baru untuk mengerjakan tugasnya atau hal lain. Karena santri baru dianggap masih lemah jadi santri lama semena-mena kepada santri bantu.

### 4. *Cyber bullying*

*Cyber bullying* adalah tindakan perundungan yang dilakukan secara online atau di dunia maya. Perundungan ini dilakukan melalui media sosial, platform chatting, game online, dan ponsel. *Cyber bullying* dapat menimbulkan dampak psikologis dan emosional yang besar pada korban, seperti depresi, stres, kecemasan, perasaan tidak berdaya, resiko bunuh diri. *Bullying* ini terjadi saat santri pulang kerumah masing-masing. Pelaku yang sering melakukan *cyber bullying* saat sudah pulang dari pondok. Umumnya, para pelaku ini menganggap cyberbullying adalah hal yang biasa. Ia cenderung melampiaskan kebiasaan tersebut di media social pengurus sebagai bentuk ketidaksukaannya karena telah dianggap sering menghukum dia dan teman-temannya (yang satu geng) selama dipondok, atau ia beranggapan pengurus tersebut sebenarnya tidak baik dan tidak patut untuk dicontoh. Untuk itu, ia sering mengejeknya dan mengomentarnya di media social.

## Penyebab *Bullying* di Pesantren Latee I

Beberapa penyebab utama yang memicu terjadinya *bullying* di Pesantren Annuqayah Latee I yaitu:

### 1. Hierarki senioritas

Pesantren menerapkan sistem senioritas sebagai bagian dari pengaturan pondok, di mana santri yang lebih lama biasanya memiliki otoritas yang lebih besar. Namun, hal ini terkadang disalahartikan oleh santri senior sebagai "hak" untuk memberikan perlakuan kurang menyenangkan kepada santri baru atau lebih muda. Terkadang dipondok malah yang senior takut kepada juniornya, begitupun sebaliknya. Karena santri kebanyakan tidak takut kepada pengurus mereka menggunakan haknya dengan salah. Terutama kepada santri baru yang memang baru mengenal butuh, malah mereka membuli santri baru dengan berkata: jangan terlalu alim kalau aslinya bejat. Di pondok pesantren ini terjadi pembulian kepada pengurus apalagi pengurus baru mereka membuli pengurus baru. Lain lagi santri baru yang disuruh oleh santri lama misalnya santri baru disuruh ambil bajunya dikamarnya dengan bicara yang keras.

### 2. Kurangnya pemahaman tentang dampak *bullying*

Banyak santri yang tidak sepenuhnya menyadari dampak buruk dari tindakan yang mereka anggap sebagai candaan. Mereka cenderung menganggap perilaku seperti ejekan dan pemberian julukan sebagai bentuk keakraban, padahal dapat menyakiti perasaan santri lain. Mereka menganggap bahwa *bullying* itu yang sudah terbiasa dari dulu. Padahal *bullying* itu sangat menyakitkan. Mereka tidak pernah memilikirkan akan dampak *bullying* yang sangat fatal bagi dirinya dan orang lain.

### 3. Perbedaan latar belakang social

Santri dipesantren Annuqayah Latee I datang dari berbagai daerah yang berbeda-beda, yang sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Beberapa santri menyebutkan perbedaan ini yang bisa memicu konflik kecil yang berkembang menjadi *bullying* ketika tidak ada mediasi atau klarifikasi. Santri

yang orang tua yang banyak harta membuli santri yang miskin yang tidak seperti dirinya, lebih aneh lagi ada yang memang santri miskin dari keluarga biasa, tapi dia di pondok merasa anaknya orang kayak padahal aslinya tidak. Sering terjadi juga antar bahasa yang tidak sama sehingga terjadi ketimpangan yang tidak baik. Santri yang kaya sering kali membuli santri yang miskin. Mereka tidak mau berteman kalau bukan dengan yang selevelnya ini berlaku pada santri yang tidak sadar. Namun di pondok ini lebih kepada santri yang sederhana kecuali ada santri yang masih perlu penyadaran dari pengasuh ataupun pengurus.

4. Kurangnya empati dan pengertian sesama santri.

Mereka tidak mampu memahami atau berbagi perasaan orang lain. Orang yang kurang empati sering mengkritik orang lain tanpa memikirkan orang lain, sulit memahami kesedihan orang lain, sulit dekat dengan orang lain, sering mengatakan sesuatu yang menyakiti perasaan orang lain, merespon dengan cara yang tidak tepat, dan bersikap acuh tak acuh. Padahal sesama santri harus saling menghormati, menyayangi dan saling mempunyai rasa empati kepada santri yang lain. Sikap ini harus dihindari kalau memang tidak pernah empati kepada santri lain. Sikap santri tidak boleh seperti itu.

5. Kurangnya pengawasan orang tua dalam pengasuhan anaknya.

Orang tua memondokkan anaknya salah satu niatnya menginginkan anaknya menjadi santri yang baik. Namun saat anaknya dimondokkan malahan mereka enak-enakkan dipondok untuk membuli temannya. Orang tua itu penting untuk membeti pola kepangasuhan sebelum anaknya mondok. Terkadang orang mondok ada yang lebih baik da nada yang sebaliknya. Orang tua harus betul-betul menjaga anaknya agar mereka tidak melakukan hal-hal yang buruk kepada santri lainnya. Pengawasan dari orang tua harus dilakukan bukan hanya menitipkan anaknya di pondok pesantren. Sebagai orang tua yang baik pasti akan ingin tahu bagaimana perkembangan anaknya di pondok pesantren tidak akan membiarkannya.

## Strategi Pengurus dalam Mengatasi *Bullying* di Pesantren Annuqayah Latee I

Strategi yang dilakukan pengurus untuk mengatasi *bullying* di antaranya sebagai berikut:

1. Pelatihan atau Pendidikan tentang *Bullying*, Dampaknya dan Cara Mencegahnya.

Dengan cara pengurus disetiap minggunya selalu memberi pesan kepada santrinya mengenai masalah yang ada dipondok, seperti *bullying*. Santri diberi pencerahan kalau perilaku itu tidak baim dilakukan siapapun apalagi seorang santri. Karena santri itu harus saling menghargai dengan santri yang lain.

2. Pengawasan Ketat dari Pengurus Keamanan

Pengurus ditugaskan untuk melakukan pengawasan intensif terhadap perilaku santri, terutama di lingkungan pondok, di mana interaksi informal sering kali menjadi pemicu *bullying*. Pengurus mengadakan evaluasi mingguan, di mana mereka berdiskusi langsung dengan santri dan meminta laporan mengenai situasi di pondok.

3. Sistem Pelaporan Rahasia

Untuk mendorong santri agar melaporkan tindakan *bullying*, pesantren menerapkan sistem pelaporan rahasia. Santri dapat mengirimkan keluhan atau laporan melalui kotak saran dan kritik yang ditempatkan dilokasi yang strategis, yang hanya dapat diakses oleh pengurus pesantren. Hal ini memberikan kenyamanan bagi santri untuk melapor tanpa takut diketahui oleh teman-teman mereka.

4. Menanamkan Pendidikan Agama,

Memberikan bimbingan berkarakter mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat.

5. Memberikan Bimbingan dengan Pendekatan yang Lembut.

Santri mampu melawan ketika di buli, agar bulian itu tidak membuat santri bersedih diri.

6. Membimbing dan menasehati anak yang bermasalah dengan melalui metode pendekatan, dilakukan dengan cara memberikan nasihat, bimbingan, arahan, dan perhatian.
7. Pengurus juga terbantu dengan mencegah *bullying* ini melalui pamphlet-pamflet yang beredar disekitar Latee I tentang *bullying* dan masalah yang lain.
8. Memberi surat perjanjian dan berjanji tidak akan mengulang kendali (audensi).
9. Pengurus memberi hukuman kepada yang membuli, agar tidak terulang kembali.
10. Santri dibawa ke pengasuh agar diberikan motivasi agar santri itu berubah.
11. Orang tuanya dipanggil ke pesantren jika anaknya masih tetap melakukan masalah di pesantren.

### **Dampak Positif dari Upaya Pencegahan *Bullying***

Berbagai upaya pencegahan *bullying* yang diterapkan di Pesantren Annuqayah Latee I telah menunjukkan dampak positif, yaitu:

1. Adanya rasa kesadaran akan dampak perilaku anti-*bullying*: santri mengaku sangat peka bahwa perasaan teman-temannya tidak sama, sehingga santri menghindari candaan yang dapat dianggap menyakiti. Karena setiap santri ada yang menganggap *bullying* itu biasa, dan ada juga yang menganggap *bullying* itu sangat membuat orang tertekan karena sangat sakit hatinya.
2. Perubahan dalam interaksi sosial di kalangan santri: Lingkungan pesantren menjadi lebih indah jika dibarengi dengan pola interaksi yang lebih harmonis antar santri apalagi rukun dan tidak ada masalah. Karena beberapa santri mengaku sering menghindari teman yang dianggap senior, tetapi kini suasana sosial menjadi lebih terbuka dan aman. Santri merasa lebih diterima dan dilibatkan dalam kegiatan tanpa rasa takut.

Menipisnya jumlah santri yang di *bullying*: Berdasarkan catatan pengurus pesantren, jumlah laporan kasus *bullying* menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang rahasia dan dukungan dari

komunitas anti-*bullying* di kalangan santri telah membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, tentram kehidupannya.

## **PENUTUP**

Strategi pengurus pesantren dalam mengatasi bullying di Pondok Pesantren Annuqayah Latee I dapat di cegah melalui pendekatan yang menyeluruh dengan melibatkan partisipasi aktif semua pihak, mulai dari santri, pengurus pesantren, hingga pengasuh. Pendekatan ini mengedepankan nilai-nilai keagamaan, yang terbukti dalam membangun rasa empati, simpati dalam mengatasi tindakan bullying. Melalui pembelajaran tentang akhlak sangat diperlukan agar menghargai antar santri. Selain itu, pengurus memberikan bimbingan karakter, menasehati, membimbing dan memberi arahan serta perhatian. Sehingga menciptakan suasana yang terbuka, di mana santri merasa didukung secara psikologis dan tidak ragu melaporkan pengalaman negatif yang mereka alami. Keterlibatan pengurus pesantren dalam memberikan dukungan dan pengawasan yang baik, serta penerapan sistem disiplin yang adil dan konsisten, turut berperan dalam meningkatkan rasa aman dan nyaman di lingkungan pesantren.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifa Retnowuni, (2022). Eksplorasi Pelaku Bullying Di Pesantren, *Borobudur Nursing Review*, 2 (2), 119.
- Azizah dkk, (2024) Upaya Tenaga Pendidik Dalam Mencegah Bullying Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang, *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1 (11), 909.
- Chakrawati, Fitria. (2015) *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Ananda.
- Dewi S. Siagan. (2023) Peran Konseling Kristen Dalam Pemulihan Korban Bullying Terhadap Anak SMA 1 Sipoholon Tahun 2023, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (2), 2.
- Eka Trisna Wahani. (2022) Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja, *Educurio Jurnal*, 1 (1), 200.
- Ela Zain. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian & PPM*, 2 (2).
- Fakrur Rozi. (2001) Pendidikan Anti Bullying, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 1.
- Gede Wira Bayu, Epeiy. (2024) *Edukasi Peduli Bullying*, Bandung: Widina Media Utama.

- Hengki Yandri. (2014) Peran Guru BK dalam Pencegahan Tindakan Bullying, 1 (5)
- Karyanti dkk, (2018)*Cyberbullying*, Yogyakarta: K-Media, 1.
- Kridalaksana, H., & Sutami, H. (2005). Aksara Dan Ejaan. in Kushartanti, U. Yuwono, & M. Kusumasari Kartika Hima Damayanti dkk, (2019)Bullying di sekolah: pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (1), 57.
- Muhammad Iqbal dkk, (2024) Upaya Pengasuh Dalam Mencegah Bullying Atau Kekerasan Antar Santri di Pondok PesAantren Darul Falaj Purwoharjo, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 6 (1), 2.
- Niswah Lailatuz Zakiyah, (2023) Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Bullying Di Pondok Pesantren Al-Bishri Denanyar Jombang.
- Ponny Retno Astuti, (2008) *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, Jakarta: PT Grasindo, 3.
- Raiyan, (2024) Memimalisir Bullying di Pesantren Terpadu Al-Furqan, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (1), 25.
- Rania Oktaviani dkk, (2023), Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri, *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 1 (1), 72.
- Rifai, A. (2018). "Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Nilai Di sekolah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (1).
- Said Alwi, (2021), Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe, Medan: Pusdikra, 1.